

PROSIDING SEMINAR NASIONAL VOL. 3 NO.1 NOVEMBER (2022)

Diterima 10 September 2022

direvisi 20 september 2022

terbit 31 November 2022

PENGGUNAAN AKRONIMISASI DI MEDIA SOSIAL *TWITTER* PADA AKUN @ASKRLFESS

Dhehilda Putri
dhehildaputri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai penggunaan akronimisasi di media sosial *Twitter* pada akun @askrlfess. Adapun permasalahan yang diteliti adalah pola pembentukan akronimisasi dalam media *Twitter* pada akun @askrlfess dan fungsi akronimisasi dalam media sosial *Twitter* pada akun @askrlfess dengan menggunakan teori Abdul Chaer untuk pola pembentukan dan Ajisafitri terkait fungsi akronimisasi. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dengan cara melihat terakhir unggahan pengguna media sosial pada akun *Twitter* dengan wujud konteks dalam ragam bahasa gaul yang digunakan. Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 6 data. Pola pembentukan akronimisasi ini menjadi faktor perubahan yang umum digunakan dalam sehari-hari bahkan menjadi normal dalam lingkungan tersebut. Selanjutnya, fungsi akronimisasi yang terdapat pada media sosial *Twitter* pada akun @askrlfess adalah 3 data. Terkait pola pembentukan tentunya setiap kata baru tersebut memiliki fungsinya masing-masing. Sehingga kegunaannya tidak hanya sebagai bahasa baru saja tetapi ada makna sebenarnya

Kata kunci : akronimisasi, fungsi akronimisasi, *Twitter*, kajian morfologi, pola pembentukan

PENDAHULUAN

Awalnya masyarakat patuh terhadap struktur bahasa Indonesia, tetapi seiring perkembangan zaman mereka keluar dari kelaziman berbahasa yang ada. Merujuk pendapat Kridalaksana, (buku Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Oleh karena itu, ada banyak kata baru dalam tatanan bahasa Indonesia yang memberikan warna dalam gejala pembentukan kata. Gejala pembentukan kata tersebut merupakan pengaruh dari perubahan sosial budaya masyarakat sekitarnya, sehingga hal tersebut muncul pada perilaku bahasa mereka. Pengguna bahasa juga dapat disebut dengan masyarakat bahasa. Dalam buku Chaer, (2014:59-60) masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama.

Dalam sebuah percakapan atau komunikasi bahasa digunakan untuk berbincang. Dengan sifat bahasa yang arbitrer, maka pembentukan kata yang bermunculan mengundang para penutur yang kreatif menciptakan hal-hal yang baru dalam sebuah tatanan bahasa Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebuah pembentukan bahasa menghasilkan perubahan bahasa. Perubahan yang terjadi bukan karena ketidakpuasan seseorang terhadap bahasa yang ada, tetapi perubahan tersebut cenderung mencari sesuatu yang baru atau berbeda dari biasanya.

Bahasa Indonesia sedikit demi sedikit kemudian mulai tergeser dan digantikan dengan pemakaian bahasa baru. Umumnya bahasa baru tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti. Pemakaian bahasa baru juga tidak hanya dipakai oleh remaja saja, akan tetapi orang dewasa ikut menggunakan. Maka dari itu, bahasa baru digunakan tanpa adanya batasan umur. Perubahan bahasa baru tersebut tidak

jarang digunakan dalam bahasa formal dan non-formal, baik lisan maupun tulisan. Sehingga, bahasa baru dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Penggunaannya yang terlampau sering maka memberikan dampak negatif, dalam hal itu menjadikan bahasa Indonesia kehilangan sebuah identitas negara.

Salah satu bentuk terbesar dalam memengaruhi gejala pembentukan bahasa adalah media sosial. Media sosial dapat mengetahui perubahan dan perkembangan yang ada di dunia, bahkan media sosial dapat mempermudah seseorang melakukan komunikasi dengan banyak orang dan saling memengaruhi. Salah satu media sosial yang banyak digunakan saat ini adalah Twitter. Hingga saat ini, Twitter telah diunduh sebanyak 1 milyar lebih pengguna, dengan ulasan 19 juta dan mendapat nilai sebanyak 4,0 bintang. Twitter didirikan pada tanggal 21 Maret 2006 oleh Jack Dorsey di San Francisco, California, Amerika Serikat. Dengan menariknya fitur Twitter maka banyak orang yang menggunakannya. Di Indonesia media sosial tersebut mencapai 18,45 juta per-Januari 2022. Dengan jumlah tersebut Indonesia menjadi pengguna Twitter terbanyak ke-5 di dunia.

Media sosial Twitter memiliki fungsi utama untuk membagikan unggahan berupa foto, video, tautan, dan juga teks. Selain itu, dalam media sosial Twitter dapat berkomunikasi antar pengguna baik secara personal maupun terbuka. Twitter juga dipergunakan untuk membagikan hiburan, media bisnis dan berbagai berita yang *trending* di Indonesia maupun seluruh dunia. Salah satu akun yang mengandung bentuk bahasa baru adalah @askrlfess. Akun tersebut berdiri pada tahun 2019, dengan banyak pengikutnya yang mencapai 400 ribu orang.

Akun tersebut digunakan untuk forum bagi siapa saja untuk berbagi dan juga berkeluh-kesah. Baik mengenai percintaan, pertemanan, dan seputar kegiatan sehari-hari lainnya. Dengan hal tersebut banyak kosa kata yang muncul dari berbagai orang dan tuturan yang berbeda kemudian terciptanya kata-kata aneh yang sulit dilacak asal mulanya. Kosa kata yang muncul banyak dimodifikasi seperti huruf yang dibolak-balik, kata-katanya yang singkat, dan masih banyak cara untuk memodifikasi. Dengan demikian, banyak orang yang menyalahartikan ragam bahasa baru yang memiliki kesamaan tetapi pengertian yang berbeda. Maka, pada akun tersebut tentunya dicermati untuk ilmu kebahasaan (linguistik).

Morfologi sendiri merupakan cabang ilmu linguistik yang menangani pembentukan kata dan perubahan bahasa Indonesia, dari unsur yang terkecil hingga yang mempunyai sebuah makna untuk penggunaannya. Menurut Ekowardono (2019:12) dalam bukunya, studi morfologi bertujuan untuk menemukan kategori-kategori morfologis yang menjadi perangkat sistem morfologi pada keseluruhan kelas kata dalam sebuah bahasa. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai pembentukan sebuah unsur bahasa yang disebut dengan kata.

Pembentukan kata tidak terlepas dari aturan yang berlaku dalam sebuah tatanan bahasa Indonesia. Morfologi membahas tentang seluk-beluk proses pembentukan kata, salah satu dalam proses tersebut adalah akronimisasi. Purwanto (2018:3) menjelaskan akronim adalah bentuk pendek yang dilafalkan sebagai kata, sebab proses terbentuknya terjadi akibat pemertahanan huruf atau suku kata dari beberapa kata. Proses ini menghasilkan sebuah kata yang disebut dengan akronimisasi. Sejauh penelusuran kepustakaan yang dilakukan, penggunaan akronimisasi dengan bahasa baru banyak dipakai oleh masyarakat modern. Contoh kosakata bahasa baru yang berkembang akhir-akhir ini; *manjiw* (mantap jiwa), *baper* (bawa perasaan), *mager* (males gerak), *mabar* (main bareng), dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan, tentunya akan berfokus terhadap akronimisasi bahasa baru dalam media sosial Twitter. Maka alasan penulis mencoba membuka peluang tentang akronimisasi yang terlihat dalam temuan yang terdapat pada akun Twitter @askrlfess, seperti pada salah satu contoh dalam unggahannya berikut ini.



Gambar 1.1

Pola yang terlihat pada gambar tersebut adalah *Caper*. Adanya kata tersebut terbentuk dari *Ca-ri Per-ha-ti-an*. Kata pertama *Ca-ri* terdiri dari dua suku kata yang kemudian diambil suku kata pertamanya sehingga menjadi 'ca'. Kemudian kata kedua *Per-ha-ti-an* terdiri dari empat suku kata yang diambil suku kata pertama dari sebuah kata yang berimbuhan, yaitu "Per". Kemudian kedua suku kata yang sudah terbentuk itu menjadi satu sehingga membentuk kata baru yaitu *Caper*. Akronimisasi ini memiliki arti yakni seseorang yang mencari perhatian dari orang lain yang ada disekitarnya. Penggunaan akronimisasi ini tidak asing dikalangan penutur lainnya, khususnya yang penulis kaji yaitu sosial media Twitter.

Dari maraknya penggunaan akronimisasi bahasa baru untuk berkomunikasi, maka penulis akan membahas dan juga berfokus pada pembentukan akronimisasi bahasa gaul. Dengan adanya penelitian ini, maka akan membantu menambah pengetahuan dan menjelaskan berbagai hal kreatif dari pengguna media sosial dalam memproduksi bahasa baru. Selain itu membuka peluang tentang akronimisasi yang terlihat dalam temuan yang terdapat pada akun Twitter @askrlfess. Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan, maka dari itu diadakannya penelitian yang berjudul Penggunaan Akronimisasi di Media Sosial Twitter pada akun @askrlfess.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk menganalisis akronimisasi pada akun media sosial *Twitter* akun @askrlfess. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif itu merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami sebuah fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian tersebut, misalnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lain sebagainya. Kemudian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa untuk suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan segala cara metode alamiah (Moleong, 2018: 6).

Penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif, maka dari itu penelitian yang dilakukan ini data yang dikumpulkannya berupa kata-kata, sebuah gambar, dan bukan dalam bentuk angka-angka, karena hal tersebut disebabkan dengan adanya sebuah penerapan sebuah metode kualitatif. Metode ini merupakan metode yang biasa digunakan untuk wawancara, pemanfaatan sebuah dokumen, pengamatan (Moleong 2018: 9-11).

Adapun pendapat lain mengenai metode penelitian kualitatif, didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2016: 13).

Selanjutnya, sumber data yang terdapat dalam penelitian ini adalah media sosial *Twitter* pada akun @askrlfess. Akun tersebut merupakan akun yang dibuat pada tahun 2019 pada bulan November. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Endang Widi, 2018 : 158). Teknik yang digunakan juga merupakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dimana penulis tidak secara langsung terlibat dalam dialog atau konversasi. Penulis hanya mengamati dan memperhatikan dialog yang sedang dilakukan oleh orang yang sedang diamati.

Landasan Teori

Sebagai alat komunikasi manusia, bahasa adalah satuan sistem yang bersifat sistematis. Munculnya kata-kata baru bahasa Indonesia memberikan berbagai macam warna. Dengan kata baru tersebut akan membuat hal baru bagi pendengarnya hingga terkesan berbeda dari aturan yang ditetapkan.

a. Morfologi

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata ‘morf’ yang berarti ‘bentuk’ dan kata ‘logi’ yang berarti ‘ilmu’. Jadi secara harfiahnya bahwa morfologi berarti ilmu yang membahas mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2015 : 3). Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi juga mempelajari mengenai seluk beluk pembentukan kata dan juga pengaruhnya terhadap golongan dan arti.

b. Proses Morfologi

Dalam bukunya, Chaer (2015:25) menyebutkan bahwa proses morfologi adalah pembentukan kata dalam sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiksasi (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses redukplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi).

• Akronimisasi

Kridalaksana (2008: 162) menyatakan bahwa akronim merupakan proses pemendekan kata yang menggabungkan huruf, suku kata, atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh penulis akan menganalisis akronimisasi. Akronimisasi adalah proses pembentukan kata dengan cara menyikat sebuah konsep yang direalisasikan dalam sebuah konstruksi lebih dari sebuah kata. Proses ini menghasilkan sebuah perubahan kata yang disebut akronimisasi.

Dalam buku Abdul Chaer juga menyebutkan bahwa dalam penulisan akronim terdapat beberapa kaidah penulisan dengan aturan- aturan tertentu. Adapun caranya sebagai berikut :

1. Yang pertama, pengambilan huruf-huruf pertama dari kata yang membentuk konsep.
2. Yang kedua, pengambilan suku kata pertama dari semua kata yang membentuk konsep.
3. Yang ketiga, pengambilan suku kata pertama ditambah dengan huruf pertama dari suku kata kedua dari semua kata yang membentuk konsep.
4. Yang keempat, pengambilan suku kata yang dominan dari setiap kata yang mewadahi konsep.
5. Yang kelima pengambilan suku kata tertentu disertai dengan modifikasi yang tampak tidak beraturan, namun masih memperhatikan 'keindahan' bunyinya.
6. Keenam pengambilan unsur-unsur kata yang mewadahi konsep itu, tetapi sukar disebutkan keteraturannya termasuk seni.

• Fungsi Akronimisasi

Adanya pengaruh perkembangan zaman, maka pembentukan akronimisasi semakin jelas. Dari hal tersebut, maka akronimisasi memiliki fungsi perluasan. Awal mulanya akronimisasi digunakan untuk membentuk pemendekan kemudian untuk menunjukkan hal tertentu. Penggunaan akronimisasi disesuaikan dengan pembentukan makna dan situasi agar tidak menjadi kesalahpahaman makna dan penafsiran dalam berkomunikasi di lingkungan.

Merujuk pendapat Sampurno (dalam Ajisafitri 2020), akronimisasi digunakan untuk menyikat frase atau nama, semboyan, dan media humor. Maka dari itu, ada beberapa jenis fungsi dalam akronimisasi yaitu :

- a) Akronimisasi sebagai penyingkat frase atau nama
- b) Akronimisasi sebagai semboyan
- c) Akronimisasi sebagai media humor

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

➤ Berdasarkan dari observasi yang dilakukan, banyak ditemukan akronimisasi pada media sosial khususnya pada akun media sosial *Twitter* akun *@askrlfess*. Berikut ini merupakan pemaparan beberapa contoh yang berkaitan langsung dengan teori Abdul Chaer akronimisasi.

- Yang pertama, pengambilan huruf-huruf pertama dari kata yang membentuk konsep.

1. Data 01



Pada data 01 ditemukan adanya akronimisasi dari kata *doi*. Akronimisasi tersebut terbentuk dari tiga kata yakni *Di-a O-rang Is-ti-me-wa*. Kata pertama *Di-a* terdiri dari dua suku kata yang kemudian diambil huruf pertama pada suku kata pertama sehingga menjadi '*D*'. Kata kedua *O-rang* terdiri dari dua suku kata yang diambil huruf pertama pada suku kata pertama sehingga menjadi '*O*'. Kata ketiga yang membentuk konsep yakni *Is-ti-me-wa*, terdiri dari empat suku kata yang diambil huruf pertama pada suku kata pertama sehingga menjadi '*I*'. Akronimisasi tersebut diartikan sebagai arti penyebutan untuk seseorang yang istimewa atau spesial.

- Yang kedua, pengambilan suku kata pertama dari semua kata yang membentuk konsep.

2. Data 02



Pada data 02 tersebut terdapat akronimisasi *ortu*. Di mana akronimisasi tersebut terbentuk dari pola pembentukan suku kata pertama dari semua kata yang membentuk konsep tersebut. Akronimisasi ini terbentuk dari dua kata yaitu *Or-rang Tu-a*. kata *Or-rang* memiliki dua suku kata yang kemudian diambil suku kata pertama sehingga mejadi '*Or*'. Kemudian kata *Tu-a*, yang memiliki dua suku kata. Maka diambilnya suku kata pertama sehingga menjadi '*Tu*'. Sehingga menjadi bentuk akronim *ortu*. Tentunya akronimisasi ini memiliki arti yakni Ayah dan Ibu seorang anak, baik melalui hubungan yang biologis maupun hubungan sosial. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa orang tua memiliki peranan penting untuk membesarkan anak.

- Yang ketiga, pengambilan suku kata pertama ditambah dengan huruf pertama dari suku kata kedua dari semua kata yang membentuk konsep.

3. Data 03



Pada data 03 yang tercantum akronimisasi *mintol*. Kata tersebut terbentuk dari dua kata yaitu *min-ta to-long*. Kata pertamanya yaitu *min-ta* yang terdiri dari dua suku kata kemudian diambil suku kata pertamanya menjadi '*min*', selanjutnya kata kedua *to-long* yang terdiri dari dua suku kata yang

diambil suku kata pertama kemudian ditambahkan huruf pertama dari suku kata kedua. Maka dari itu menjadi akronimisasi *mintol*. Akronimisasi ini memiliki penjelasan yakni sebuah ungkapan meminta bantuan kepada orang lain secara santun dan sopan.

- Yang keempat, pengambilan suku kata yang dominan dari setiap kata yang mewadahi konsep.

4. Data 04



Data 04 menunjukkan sebuah akronimisasi yakni *mantul*. Akronimisasi ini terbentuk dari *man-tap be-tul*. Kata pertama *man-tap* terdiri dari dua suku kata kemudian diambil suku kata pertamanya menjadi '*man*'. Kata kedua *be-tul* terdiri dari dua suku kata yang diambil secara dominan yakni suku kata kedua dari kata yang membentuk konsep menjadi '*tul*'. Maka dari itu, terbentuklah akronimisasi *mantul*. Akronimisasi ini menjelaskan bahwa menyatakan kepuasan terhadap sesuatu hal yang ada atau mengungkapkan sebuah pujian terhadap sesuatu.

- Yang kelima pengambilan suku kata tertentu disertai dengan modifikasi yang tampak tidak beraturan, namun masih memperhatikan 'keindahan' bunyinya.

5. Data 05



Pada data 01 terdapat akronimisasi *uprak*. Akronimisasi ini terbentuk dari dua kata yakni *uji-an prak-tik*. Kata pertama *uji-an* terdiri dari dua suku kata yang diambil huruf pertama suku kata pertama sehingga menjadi '*u*'. Kata kedua *prak-tik* terdiri dari dua suku kata yang diambil suku kata pertamanya menjadi '*prak*'. Akronimisasi ini terbentuk dikarenakan pengambilannya tidak beraturan tetapi masih memperhatikan keindahannya sehingga mudah digunakan. Maka dari itu, terbentuklah akronimisasi *uprak*. Kata ini memiliki arti yakni pengukuran sebuah pencapaian kompetensi peserta didik pada ranah keterampilan.

- Keenam pengambilan unsur-unsur kata yang mewadahi konsep itu, tetapi sukar disebutkan keteraturannya termasuk seni.

6. Data 06



Pada data 06 menunjukkan adanya akronimisasi *kerkom*. Akronimisasi ini terbentuk dari dua kata yaitu *ker-ja ke-lom-pok*. Karta pertama *ker-ja* yang terdiri dari dua suku kata kemudian diambil suku kata pertamanya menjadi 'ker'. Kata kedua *ke-lom-pok* terdiri dari tiga suku kata kemudian diambil huruf pertama pada suku kata pertama (*k*) dan dua huruf terakhir pada suku kata kedua (*om*), sehingga menjadi 'kom'. Maka dari itu, terbentuklah akronimisasi *kerkom*. Akronimisasi ini memiliki arti yakni metode belajar yang membagi para siswa menjadi beberapa kelompok dan bekerja sama dalam memecahkan masalah.

- Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 6 data fungsi akronimisasi dalam media sosial Twitter pada akun @askrlfess. Adapun data tersebut disajikan sebagai berikut.
- Akronimisasi sebagai penyingkat atau frase
DOI (Dia Orang Istimewa)
Akronimisasi tersebut termasuk ke dalam fungsi semboyan. Menunjukkan arti orang yang istimewa atau spesial. Akronimisasi ini dikatakan semboyan dikarenakan penyebutannya untuk menyematkan nama seseorang yang dianggap penting.
- Akronimisasi sebagai semboyan
Cogan (Cowok Ganteng)
Akronimisasi tersebut termasuk ke dalam fungsi semboyan. Menunjukkan arti orang yang memiliki perawakan dari wajar yang dikhususkan untuk laki-laki. Akronimisasi ini dikatakan semboyan dikarenakan penyebutannya untuk laki-laki yang berwajah tampan.
- Akronimisasi sebagai media humor
Bucin (Budak Cinta)
Akronimisasi tersebut menunjukkan adanya fungsi humor, selain sebagai pemendekan nama atau frase. Diikatakan sebagai media humor karena penggunaan akronimisasi tersebut sering kali untuk candaan di lingkungan pertemanan.

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa dalam sosial media Twitter pada akun @askrlfess terdapat akronimisasi yang memiliki enam pola pembentukan, yakni ; (a) pengambilan huruf pertama dari setiap suku kata yang membentuk konsep, (b) pengambilan suku kata pertama dari semua kata yang membentuk konsep, (c) pengambilan suku kata pertama kemudian ditambahkan huruf pertama dari suku kata yang membentuk konsep, (d) pengambilan suku kata yang dominan dari setiap suku kata yang mawadahi konsep tersebut, (e) pengambilan suku kata tertentu disertai dengan modifikasi yang tampak tidak beraturan, namun masih memperhatikan 'keindahan' bunyinya, (f) pengambilan unsur-unsur kata yang mawadahi konsep itu tetapi sukar untuk disebutkan keteraturannya. Selain itu, terdapat juga fungsi akronimisasi. Adapun penjelasan terkait hasil analisis penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, pola pembentukan akronimisasi yang terdapat pada media sosial Twitter pada akun @askrlfess yakni 6 data. Adanya pola pembentukan akronimisasi ini menjadi faktor perubahan yang

umum digunakan dalam sehari-hari bahkan menjadi normal dalam lingkungan tersebut. Sehingga akronimisasi menjadi kosakata yang dikatakan tidak tabu, penutur juga semakin berkembang sehingga banyak juga muncul pola-pola baru yang menggantikan bahasa Indonesia.

Kedua, fungsi akronimisasi yang terdapat pada media sosial Twitter pada akun @askrlfess adalah 3 data. Terkait pola pembentukan tentunya setiap kata baru tersebut memiliki fungsinya masing-masing. Sehingga kegunaannya tidak hanya sebagai bahasa baru saja tetapi ada makna sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). Linguistik umum. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A. (2015). Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses. Jakarta: Rineka Cipta
- Ekowardono, K. (2019). Morfologi Bahasa Indonesia: kajian dengan ancangan WP dan teori leksem. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Erniati, Hasan, H., Mukhtar, S. (2020). Tata Bahasa Woirata. Makassar: Penerbit Khatulistiwa (Anggota IKAPI)
- Kridalaksana, H. (2010). Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, J. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Surdayanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis dan Bahasa. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI
- Triastuti, E., Adrianto, D., & Nurul, A. (2017). Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja. Depok: Puskakom, FISIP Universitas Indonesia.
- Widya, W. (2009). Morfologi Bahasa Indonesia. Klaten: Intan Pariwara
- Ajisafitri, W. (2020). Akronim Bahasa Indonesia Ragam Gaul dalam Media Sosial Instagram. Universitas Jember.
- Habibie, W. (2021). Proses Morfologi Kata Main: Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi. _____.